

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Kepala Madrasah sebagai *supervisor*

1. Pengertian Kepala Madrasah

Diantara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatnya, kepala Madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala madrasah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di Madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. hal ini karena kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang professional dalam organisasi madrasah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan lembaga pendidikan madrasah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah. Menurut Wahjosumijo, kepala madrasah mempunyai dua kata yaitu kepala dan madrasah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima atau member pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai “ Guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu

madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid yang menerima pelajaran”.¹⁰

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, iklim budaya madrasah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Karenanya kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara micro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran dimadrasah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa:

“kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”¹¹

Kepala madrasah merupakan personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah. Kepala madrasah mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
- c. Mempertinggi budi pekerti
- d. Memperkuat kepribadian

¹⁰ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 83

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98-99

- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹²

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatifitas yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah baik berupa material seperti perbaikan gedung, penambahan ruang, penambahan perlengkapan, dan sebagainya maupun yang bersangkutan pendidikan anak-anak. Kepala madrasah tidak dapat bekerja sendiri, beliau juga harus bekerjasama dengan para guru, orang tua murid serta pihak pemerintah setempat.

2. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajar.¹³ Harapan yang segera muncul dari para guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala madrasah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan selektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam

¹² M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Renika Cipta, 2010), hal. 80

¹³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 133

mengoptimalkan madrasah. Selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Peran seorang pemimpin akan sangat menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh lebih besar. Begitu juga kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal atau lembaga pendidikan, kepala madrasah atau madrasah setidaknya berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, mediator, innovator dan motivator.

a. Kepala Madrasah sebagai *Educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dimadrasahnyanya.¹⁴ Dalam berperan sebagai pendidik kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.¹⁵

a) Pembinaan mental, yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan watak. Untuk itu kepala madrasah harus melengkapi sarana prasarana dan sumber

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 49

¹⁵ *Ibid*..., hal. 99-100

belajar agar dapat memberi kemudahan kepada para guru dalam melaksanakan tugas utamanya, mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar peserta didik (*facilitate of learning*).¹⁶

- b) Pembinaan moral, yaitu pembinaan para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruknya mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga madrasah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.
- c) Pembinaan fisik, yaitu pembinaan tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan. Kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala madrasah harus mampu memberikan dorongan agar tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga, baik yang diprogramkan di madrasah maupun diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.
- d) Pembinaan artistic, yaitu pembinaan tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui karya wisata yang bisa dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran.¹⁷

b. Kepala Madrasah Sebagai *Manager*

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan

¹⁶ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 66

¹⁷ *Ibid* ..., hal. 82

mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁸ Kepala madrasah sebagai *manager* mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen madrasah, berhasil tidaknya tujuan madrasah dapat dipengaruhi bagaimana kepala madrasah dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol).¹⁹

c. Kepala Madrasah sebagai *Administrator*

Peran kepala madrasah sebagai *administrator* pendidikan pada hakekatnya, kepala madrasah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari secara *continue* perubahan yang sedang terjadi di masyarakat madrasah melalui program-program pendidikan yang disajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru.²⁰

Kepala madrasah sebagai *administrator*, harus memiliki berbagai ketrampilan sebagai bekal untuk dapat melaksanakan manajemen pendidikan secara lebih baik, diantaranya ketrampilan teknis (*technical*

¹⁸ Nana Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 1

¹⁹ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2008), hal. 16

²⁰ Akhmad Sanusi, dkk, *Produktivitas Pendidikan Nasional*, (Bandung: IKIP Bandung, 1986), hal. 17

skill), ketrampilan hubungan manusia (*human relation skill*), dan ketrampilan konseptual (*conceptual skill*).²¹

- a) *Technical skill* yakni Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik melaksanakan kegiatan khusus. Dan Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus.
- b) *Human relation skill* yakni kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama, memahami isi hati, sikap dan motif orang lain berbuat sesuatu.
- c) *Conceptual skill* yakni Kemampuan analisis, kemampuan berpikir rasional, cakap dalam berbagi konsepsi, mampu menganalisis berbagai kejadian, mampu mengantisipasi perintah, mampu mengenali berbagai macam kesempatan dan problem-problem sosial.²²

d. Kepala Madrasah sebagai *Supervisor*

Pelaksanaam *supervisi* merupakan tugas dari kepala madrasah untuk *mensupervisi* para guru dan para stafnya. Sebagai *supervisor* beliau harus mampu untuk melaksanakan pengawasan untuk meningkatkan kinerja pendidikan.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan *supervisi*, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama

²¹ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif...*, hal.16

²² Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala madrasah...*, hal. 101

dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil *supervisi* ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jons dkk, sebagaimana disampaikan oleh sudarwan denim mengemukakan bahwa, Menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala madrasah mereka.²³

Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala madrasah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum madrasah. Mustahil kepala madrasah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dirinya sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Dalam bidang *supervisi* kepala madrasah mempunyai peran dan tanggung jawab memajukan pendidikan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Adapun peran kepala madrasah tersebut adalah:

a) Membantu guru memahami tujuan pendidikan

²³ Sudarwan denim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Sejati, 2002).

- b) Membantu guru melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya
- c) Membantu guru dalam memperkaya pengalaman belajar sehingga suasana pembelajaran sangat menggembirakan peserta didik.
- d) Memberikan *leader* yang efektif dan demokratis.²⁴

Supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah tentu memiliki alasan dan tujuan yang jelas. Menurut Purwanto Alasan dan tujuan dari Kepala Madrasah sebagai *supervisor* adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan lingkungan madrasah sebagai akibat munculnya inovasi dan teknologi baru, perubahan peraturan pemerintah dan lain sebagainya.
- b) Peningkatan kompleksitas lembaga (madrasah), semakin besar lembaga maka semakin memerlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih hati-hati.
- c) Adanya kesalahan-kesalahan, timbulnya kesalahan akibat kurang bertanggung jawabnya bawahan dalam melaksanakan tugas.
- d) Pendelegasian wewenang supervisi dilakukan apakah bawahan telah melakukan tugas yang diberikan.²⁵

Supervisor harus mempunyai pegangan dalam melaksanakan perannya. Oleh sebab itu perlu dijabarkan lagi secara operasional dengan

²⁴ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), hal. 37

²⁵ Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2002, hal., 115

memperhatikan faktor-faktor yang khusus agar dapat membantu jalannya supervisi yang lebih efektif. Dalam hal ini sebagaimana dijabarkan dalam tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut :

- a) Membantu guru agar dapat lebih mengerti / memahami dan mengerti tujuan-tujuan pendidikan di madrasah dan fungsi madrasah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- b) Membantu guru agar mereka dapat lebih menyadari dan mengerti kebutuhan masalah-masalah yang dihadapi siswanya, supaya dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.
- c) Untuk melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di madrasah dan hubungan antara kegiatan staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing.
- d) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan tanggungjawab yang sesuai dengan kemampuannya.
- e) Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas.
- f) Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat menggunakan kemampuannya secara maksimal.
- g) Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya.

h) Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang diluar batas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam (madrasah) maupun dari luar (masyarakat).²⁶

Selain itu, tugas kepala madrasah sebagai *supervisor* adalah memberikan bantuan, bimbingan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pembelajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pembelajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Disamping sebagai *supervisor* madrasah juga mempunyai tugas yang lebih penting yakni membangkitkan semangat kerja guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

e. Kepala Madrasah Sebagai *Leader*

Kepala madrasah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kepala madrasah sebagai *leader* harus memiliki karakter husus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.²⁷

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus bisa memberikan semangat kepada bawahannya (guru). Dilihat dari sudut administrasi pendidikan “semangat” ialah suatu disposisi pada orang-orang, pada

²⁶ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2008), hal. 17-18

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 115

suatu usaha bersama untuk bertindak, bertingkahtaku dan berbuat dengan cara-cara yang produktif, bagi maksud-maksud dan tujuan-tujuan dari pada organisasi atau usaha pendidikan.²⁸

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadiannya, dan mengetahui terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala madrasah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.

Pengetahuan kepala madrasah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinan.²⁹

f. Kepala Madrasah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan-gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh

²⁸ M. Ngilimun Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta mutiara, 1979), hal. 60

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*, hal. 90

tenaga kependidikan dimadrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.³⁰

Kepala madrasah sebagai *inovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, delegatif, kreatif, rasional, keteladanan, disiplin dan fleksibel.

Konstruktif dimaksudkan bahwasannya usaha untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan setiap tugas-tugas yang diembannya kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme kepada tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya.

Delegasi, dimaksudkan bahwasannya dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Keteladanan, dimaksudkan bahwasannya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, kepala madrasah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

³⁰ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal.110

Kepala madrasah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Moving class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (*fasilitator*), yang bertugas memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar.³¹

g. Kepala Madrasah sebagai Motivator

Sebagai motivator kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivator ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan dibawah ini:

- a) Pengaturan lingkungan fisik, lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala madrasah harus membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal.
- b) Pengaturan suasana kerja, seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja

³¹ *Ibid...*, hal. 115

tenaga kependidikan. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan menyenangkan.³²

- c) Disiplin, disiplin bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah kepala madrasah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas madrasah.³³
- d) Dorongan, keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun faktor yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala madrasah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.

³² *Ibid...*, hal. 119

³³ *Ibid...*, hal. 124

2. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam menyusun tujuan tersebut.
 3. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
 4. Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.³⁴
- e) Penghargaan, penghargaan (*reewads*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif.

Jika kita simpulkan apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di madrasah yang sejenis dengan madrasah yang dipimpinnya.
3. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
4. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi madrasah yang dipimpinnya.

³⁴ *Ibid* ..., hal.129

5. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan madrasah.³⁵

B. Konsep Tentang *Supervisi*

1. Pengertian *supervisi*

Pada dasarnya *supervisi* berarti sebuah pengawasan. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa *supervisi* merupakan suatu pengawasan yang dilakukan atasan terhadap bawahan (seluruh anggota yang dipimpin) yang menuju kearah perbaikan.

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti di atas dan *vision* yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi di atas, yaitu pimpinan) terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya. Di dalam *supervisi*, pelaksanaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang *disupervisi* dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.³⁶

Menurut P Adam dan Frank G dickey seperti yang dikutip oleh hendiyat soetopo, “supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. program ini dapat berhasil apabila *supervisor*

³⁵ Daryanto, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 91-92

³⁶ Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.1: 2006), hal.2

memiliki keterampilan dan kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya”.³⁷

Negley mengemukakan bahwa “setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar dan kurikulum dikatakan *supervisi*”.³⁸

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari *supervisi* pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini adalah kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar - Dasar *Supervisi* mengungkapkan ada tiga macam *supervisi* yaitu:

- a. *Supervisi* akademik yang menitik beratkan pengamatan *supervisor* pada masalah-masalah akademik.
- b. *Supervisi* administrasi yang menitik beratkan pengamatan *supervisor* pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- c. *Supervisi* lembaga yang menitik beratkan *supervisor* pada aspek-aspek keseluruhan yang ada di madrasah³⁹

2. Tujuan *Supervisi*

³⁷ Soetopo, Hendiyat Dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta Bina Aksara, 1984), hal. 41-42

³⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*, (Teras Komplek Polri Gowok, Yogyakarta, 2009), Hal. 22

³⁹ *Ibid*..., Hal. 15

Tujuan *supervisi* adalah mengembangkan situasi belajar yang lebih baik. Secara nasional tujuan kongkrit dari *supervisi* pendidikan adalah:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar.
- d. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil belajar murid itu sendiri.
- e. Membantu guru-guru baru di madrasah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan madrasah.⁴⁰

3. Fungsi dan prinsip *supervisi*

Fungsi *supervisi* sebagaimana W.H Burton dan J. Bruckner menjelaskan bahwa fungsi utama dari *supervisi* modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.⁴¹

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai *supervisor* hendaknya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ilmiah, yang mencakup unsur sistematika, obyektif, menggunakan instrumen yang dapat digunakan sebagai informasi umpan balik.
- b. Demokrasi, menghargai pendapat orang lain dan menjunjung tinggi musyawarah.

⁴⁰Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori Dan Praktik...*, hal. 27

⁴¹*Ibid...*, hal. 29

- c. Kooperatif, seluruh anggota dapat bekerjasama
- d. Konstruktif dan kreatif, membina dan memotifasi guru agar mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran kondusif.⁴²

4. Teknik *supervisi*

Apabila *supervisi* dipahami sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan dari pihak atasan kepada pengembangan para guru, maka teknik *supervisi* yang dapat digunakan kepala madrasah adalah:

Teknik yang bersifat individual (perseorangan)

- a. Teknik individual merupakan suatu teknik *supervisi* yang dilakukan secara perseorangan.⁴³ Biasanya teknik individual digunakan untuk menghadapi masalah yang bersifat pribadi dan khusus membutuhkan jaminan kerahasiaan.⁴⁴

Adapun contoh dari teknik *supervisi* adalah: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan Menilai diri sendiri.⁴⁵

- b. Teknik kelompok

Teknik merupakan teknik *supervisi* yang dijalankan secara kelompok.⁴⁶

Adapun contoh teknik *supervisi* yang bersifat kelompok adalah sebagai berikut : (a) rapat guru, yaitu suatu kegiatan pertemuan untuk

⁴² Soetopo, Hendiyat Dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan...*, hal. 41

⁴³ M. Ngilimun Purwanto, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 120

⁴⁴ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta, PT. Renika Cipta, 1996), Hal 2003

⁴⁵ M. Ngilimun Purwanto, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 120-121

⁴⁶ *Ibid...*, hal 122

menyusun suatu program atau rencana kegiatan tertentu seperti hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan administrasi dan lain sebagainya, (b) loka karya atau mengadakan pelatihan yaitu suatu teknik supervisi yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan guru dibidang studi, pelatihan tentang metodologi pembelajaran, dan lain sebagainya, (c) diskusi kelompok, (d) tukar menukar pengalaman, (e) mengikuti kursus, (f) organisasi jabatan⁴⁷

5. Model *supervisi* kepala madrasah

a. Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feudal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku *supervisi* ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan.⁴⁸

b. *Supervisi* ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Mufidah sebagai berikut: Dilaksanakan secara berencana dan kontinu, Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, Menggunakan instrument pengumpulan data, ada data yang obyektif yang diperoleh dari kesalahan yang riil.⁴⁹

c. *Supervisi* klinis

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 29

⁴⁹ *Ibid*..., hal. 30

Supervisi klinis merupakan bagian dari *supervisi* pengajaran karena pelaksanaannya ditekankan pada sebab-sebab kelemahan dalam proses pembelajaran. *Supervisi* klinis menurut John J. Bolla adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.⁵⁰

6. Peran kepala madrasah sebagai *supervisor*

Peran kepala madrasah sebagai *supervisor* sangat berperan penting dalam mewujudkan sistem manajemen madrasah yang unggul dan efektif kepala madrasah yang profesional dan memenuhi standar kualifikasi kepala madrasah, serta mampu melihat dan memanfaatkan potensi sumber daya madrasah dapat menjamin terselenggaranya madrasah efektif. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memahami tugasnya selaku manajer maupun *supervisor*. Sebagai *supervisor* kepala madrasah mempunyai beberapa peran penting yaitu:

- a. Mengadakan observasi di setiap kelas (dilakukan secara mendadak)
- b. Pelaksanaan pertemuan individual dengan guru untuk menggali potensi masing-masing guru
- c. Menyediakan waktu dan pelayanan bagi guru dalam upaya pemecahan masalah akademik dan administratif

⁵⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori Dan Praktik...*, hal. 74

- d. Menyediakan dukungan dan suasana kondusif bagi guru dalam perbaikan dan peningkatan kinerja guru
- e. Melaksanakan pengembangan staf secara terencana, terarah, dan berkelanjutan
- f. Bekerja sama dengan guru untuk mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif
- g. Melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses pembelajaran.
- h. Melaksanakan pengembangan staf secara terencana, terarah dan berkelanjutan.⁵¹

Observasi yang dilakukan kepala madrasah disetiap kelas harus dilaksanakan sebagai bagian dari *supervisi*. Dan hal ini sebaiknya dilakukan secara mendadak, tetapi terencana. Kepala madrasah tidak perlu memberitahukan kepada guru bahwa akan dilaksanakannya observasi kelas. Observasi kelas lebih ditujukan pada proses pembelajaran yang meliputi pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, juga melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi atau *supervisi* ini dapat digunakan untuk melihat kelebihan dan kelemahan guru dalam mengelola kelas, termasuk kecakapannya dalam mengelolah materi.

Agar dapat menjalankan tugas sebagai *supervisor* dengan baik kepala madrasah perlu membekali diri dengan kemampuan dan keterampilan

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta, PT. Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 299-300

mengenai kurikulum. Kepala madrasah berhak mengatur kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan bersama dalam madrasah tersebut. Aspek kurikulum yang harus dikuasai oleh kepala madrasah adalah materi pelajaran, proses pembelajaran, evaluasi kurikulum, dan pengembangan kurikulum.⁵²

Jadi, kepala madrasah sebagai *supervisor* bertugas untuk menyusun, melaksanakan dan menggunakan hasil *supervisi* untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Supervisi dilakukan pada semua aspek manajemen di madrasah tersebut, tidak terbatas pada guru tetapi juga staf/karyawan dan tenaga pendidikan. Dengan demikian kegiatan *supervisi* diharapkan dapat mengidentifikasi guru dan tenaga kependidikan yang bermasalah (kurang profesional) dalam menjalankan tugas dan kinerjanya sehingga diketahui kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

C. Konsep tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya

⁵² *Ibid...*, hal. 301

dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.⁵³

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁵⁴

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati dalam bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.⁵⁵

Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan persfektif keguruan, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya disebut guru yang kompeten dan professional.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan

⁵³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

⁵⁴ Kunanadar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 133.

pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.⁵⁶

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Macam-Macam Kompetensi guru

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.⁵⁷ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam

⁵⁶ Kunanadar, *Guru Profesional...*, hal. 99.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas serta Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: ditjen Depag, 2007), hal. 92

pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap peserta didik, merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya ada empat hal yang harus dipahami seorang guru dari peserta didik, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.
 - a) Kecerdasan yaitu berhasil mengembangkan teks kemampuan mental sadar yang meliputi kemampuan: pemahaman kata yaitu untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata, bilangan yakni kemampuan untuk menalar dan memanipulasi secara matematis, ruang yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan masalah, kecepatan persepsi yakni kemampuan menemukan persamaan-persamaan dan ketidaksamaan diantara objek-objek secara cepat, dan penalaran yakni kemampuan untuk memecahkan masalah.
 - b) kreativitas, kreativitas bisa berkembang dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.
 - c) Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang kaki, dan lumpuh karena kerusakan otak.

d) Perkembangan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan.⁵⁸

2. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

a) Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

b) Identifikasi kompetensi, kompetensi merupakan suatu yang dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran.

c) Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek.⁵⁹

⁵⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*, hal. 81-90

⁵⁹ *Ibid...*, hal. 100

3. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran.
4. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir suatu pendidikan dan sertifikasi serta penilaian program.
5. Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.⁶⁰

Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, secara umum kegiatan atau usaha yang dilakukan kepala madrasah sebagai *supervisor* pendidikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan karyawan dalam menjalankan tugasnya.
2. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan madrasah

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 106-111

3. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode pedagogik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
4. Menjalin kerjasama yang baik antara guru-guru dengan pegawai madrasah lainnya.
5. Berusaha meningkatkan mutu dan pengetahuan guru serta karyawan.
6. Membina hubungan kerjasama antara madrasah dengan BPS (badan pengelola madrasah).⁶¹

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶² Jadi kompetensi kepribadian guru didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru yang berkaitan langsung dengan pribadi masing-masing guru terhadap guru yang unik yang berbeda dengan guru lainnya. Menyangkut sifat serta sikap baik terhadap diri sendiri, peserta didik yang terlihat dari cara memperlakukan, menyampaikan materi, juga terhadap orang lain terutama lingkungan madrasah.

Adapun ciri-ciri bagian yang dibahas yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian adalah:

1. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik guru mempunyai kepribadian

⁶¹ M. Ngilimun Purwanto, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 119

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*, hal. 118

seperti: berkepribadian yang mantap, tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan profesionalitas guru, stabilitas dan kematangan emosi serta kemampuan memecahkan masalah.

2. Disiplin, arif dan berwibawa. Dalam kompetensi ini kepribadian guru seperti: dapat memberikan contoh disiplin, mampu menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran. Arif, dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga bermanfaat bagi siswa, berwibawa dapat menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswanya dan disegani.
3. Menjadi teladan bagi peserta didik seperti halnya cara berpakaian, gaya bicara, hubungan antar manusia, kebiasaan bekerja, menunjukkan sikap yang baik dan tegas, keputusan rasional, sikap yang selalu menunjukkan semangat hidup, dan dapat dipercaya dalam aspek kehidupan.
4. Berakhlak mulia. Seorang guru berakhlak mulia karena menjadi penasehat bagi peserta didik dan lingkungan disekitarnya. Seperti halnya dapat memberikan konseling atau penasehat yang baik, memiliki rasa percaya diri dan istiqomah, berusaha yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah, dengan niat beribadah.⁶³

c. Kompetensi profesional

⁶³ *Ibid...*, hal. 121-130

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.⁶⁴

Adapun dalam kompetensi ini hendaknya seorang guru hendaknya mampu untuk:

1. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang ditempuh.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang ditempuh secara kreatif.
4. Mengembangkan profesional serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dengan pengembangan diri.⁶⁵

d. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 135

⁶⁵ Imam Wahyudi, *Administrasi Mengajar Guru...*, hal. 17

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁶⁶

Berdasarkan pengertian kompetensi sosial diatas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru dengan kecerdasan sosial yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam kamus ilmiah populer, Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan kekuasaan, kemampuan. Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum.⁶⁷

Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan sehari-harinya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bersosial baik di rumah ataupun dimasyarakat. Amaka dari itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang dimiliki guru sebagai makhluk sosial: berkomunikasi dan bergaul secara efektif, manajemen

⁶⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru...*, hal. 173.

⁶⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 353

hubungan antara madrasah dan masyarakat, ikut berperan aktif dimasyarakat, dan menjadi agen perubahan sosial.⁶⁸

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu penulis awali dengan menguraikan pendidikan secara umum. Hal tersebut dimaksudkan sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama islam. Adapun pengertian pendidikan secara umum adalah suatu usaha manusia dewasa untuk membina kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai did dalam masyarakat dan kebudayaan yang ada.⁶⁹ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁰ Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang deawasa agar seseorang (anank didik) menjadi dewasa.⁷¹

Dari rumusan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan ialah merupakan tuntunan dan bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk

⁶⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru...*, hal. 110-111

⁶⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010), hal. 46.

⁷⁰ M. Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 22.

⁷¹ Zulbad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (UI Malang Press: Malang, 2009), hal. 1.

bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan sejahtera lahir maupun batin.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.⁷²

Hal ini semakna dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengarahkan manusia menjadi orang yang *mutaqien* dan berakhlak mulia serta dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, pikiran, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam dan tuntunan kehidupan agar tercapai kemakmuran hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁷³

3. Sumber pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan agama islam adalah semua acuan atau rujukan yang dirinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan

⁷²Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 14.

⁷³Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Sketsa,20017), hal. 84.

disentralisasikan dalam pendidikan Islam.⁷⁴ semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan islam telah diyakini kebenaran dan kekuatan dalam mengantarkan aktivitas pendidikan. Sumber pendidikan terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah keimanan, (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁷⁵

- a. Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Alloh, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan ala mini.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amallahir dalam rangka mentaati peraturan dan hokum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tat cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak. Dan ketiga pokok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hokum islam yaitu: Al Qur'an dan Al hHadits serta ditambah lagi Sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara Berurutan sebagai berikut:

⁷⁴Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 31

⁷⁵Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *metodikKhusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasioanl:Surabaya, 1981), hal. 60.

- a. Ilmu Tauhid, Ilmu ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesaan Alloh. Beriman kepada Alloh Tuhan yang maha esa, berarti percaya dan yakin wujud-Nya yang esa, yakin akan sifat-sifat Ketuhanan-Nya yang maha sempurna : yakin bahwa dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁷⁶
- b. Ilmu Fiqih, Ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas dan memuat hokum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil Syar'i.
- c. Al Qur'an, Al Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Membaca Al Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al Qur'an. Al Quran Itu ialah wahyu Alloh yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai uatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam.
- d. Al Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadian
- e. Akhlak, Ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (PT Bumi Aksara:Jakarta, 1995), hal. 66.

merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa (bentuk batin seseorang).

- f. Tarikh Islam, Disebut juga ilmu Sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindaklanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru untuk menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari penulis terdahulu diantaranya:

1. Umi Fakriyatul Ummah, 2012. *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Guru Fiqh di Mts Assyafi'ah Gondang Tulungagung* penelitian ini dilator belakang oleh keingintahuan peneliti terhadap pelaksanaan *supervisi* yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai *supervisor* di lembaga pendidikan islam. Yang ditujukan terhadap guru fiqh dimana mata pelajaran fiqh adalah salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada kehidupan peserta didik sehari-hari, penelitian ini diadakan di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung. Rumusan penelitian ini adalah : (1) bagaimana pelaksanaan *supervise* kepala madrasah di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung, (2) Bagaimana strategi kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu guru fiqih di MTs Assyafi'ah

Gondang Tulungagung, (3) Apa saja hambatan kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu guru fiqih di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data penyajian dengan reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan. Pengecekan kebahasaan memakai triangulasi sumber dan diskusi teman sejawat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dapat disimpulkan (1) pelaksanaan *supervise* di MTs Assyafi'ah kurang maksimal, yang dilaksanakan antara tiga sampai enam bulan, dengan menggunakan model *supervise* bersifat ilmiah, teknik yang digunakan adalah teknik kelompok dan perseorangan, (2) strategi yang digunakan antara lain mengikut sertakan guru dalam diklat, seminar dan sejenisnya, memberikan motivasi, dan mengadakan pelatihan-pelatihan; (3) hambatan kepala madrasah sebagai *supervisor* antara lain kurangnya kedisiplinan, situasi dan kondisi serta kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah peran kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam. Dan kesamaannya adalah Jenis Penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melaui wawancara, observasi, dokumentasi.

2. Koko Sumantri, Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015*" , dengan rumusan masalah yaitu: (a) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama

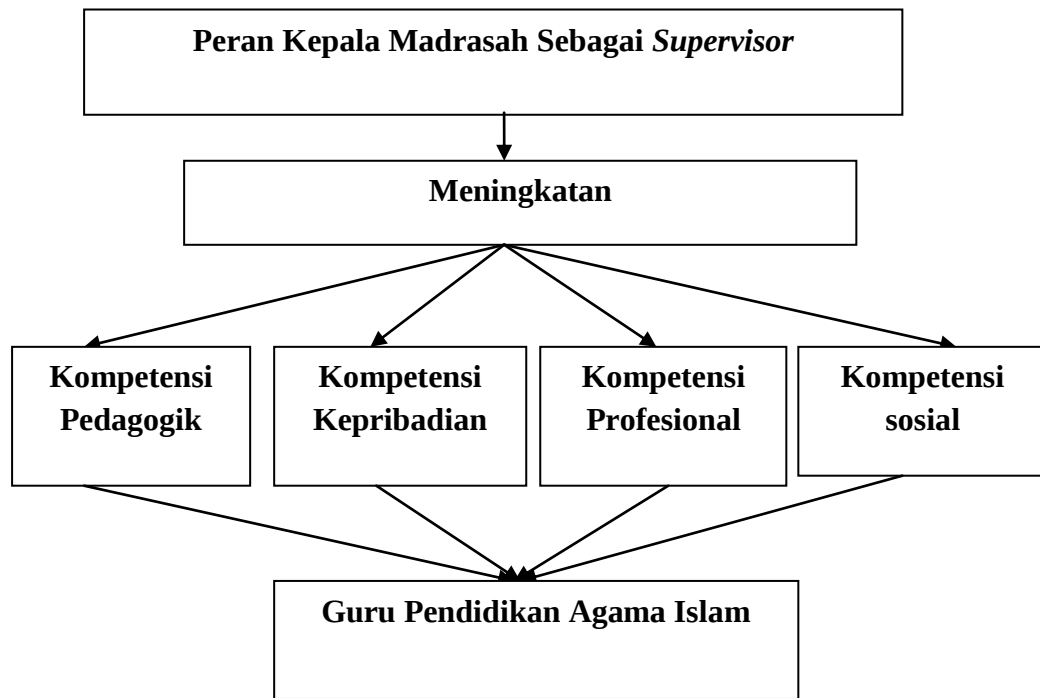
Islam untuk meningkatkan belajar siswa?, (b) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa?, (c) Bagaimana kompetensi profesional Guru dalam penggunaan metode Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa. Hasil penelitian: (a) Peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan cara: Memberikan pendidikan dan pelatihan sejak guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran-penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar, peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. (b). Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa semangat, rajin, efektif, konsentrasi, senang, termotivasi. (c). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru PAI dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dan dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Koko Sumantri ini perbedaannya dengan skripsi penulis, selain lokasi penelitian adalah objek yang diteliti, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, jika Koko kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa, sedangkan penelitian ini yaitu yaitu peran kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama

islam. Dan kesamaannya adalah Jenis Penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

3. Dewi Yuni Indah Sari, Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Fokus penelitian: (a) bagaimana Pelaksanaan *supervisi* pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (b) bagaimana hambatan *supervisi* pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (c) bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan *supervisi* pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding. Dan hasil penelitiannya adalah: (a) Pelaksanaan *supervisi* pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding , Rejotangan Tulungagung berjalan dengan baik, mendapat respon baik dari guru tetapi tetap mendapat suatu hambatan meskipun sedikit, dalam melaksanakan *supervisi* menggunakan teknik individual dan juga menggunakan model *supervisi* klinis serta model *supervisi* ilmiah. (b) Hambatan yang dialami diantaranya keterbatasan waktu, dari guru yang sulit melakukan perubahan. (c) Solusi dalam mengatasi hambatan yang ada adalah dengan menunjuk guru yang dijadikan wakil kepala madrasah untuk melaksanakan *supervisi*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah peran kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam. Dan kesamaannya adalah Jenis Penelitian Kualitatif, Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.1 paradigma penelitian

Keterangan:

Dari bagan tersebut dapat di baca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu terdapat peran kepala madrasah sebagai *supervisor*, meningkatkan, kompetensi guru,dan guru pendidikan agama islam. Sehingga akan tercipta menjadi peran kepala madrasa sebagai *supervisor* dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam